

Keterbukaan Status HIV dan Penggunaan Kondom pada Pasangan HIV-SERODISCORDANT

Aries Sulaiman

Mahasiswa Magister Keperawatan Peminatan Keperawatan Medikal Bedah, Universitas Indonesia;
aries.sulaiman20@gmail.com (koresponden)

Sri Yona

Staff Pengajar Departemen Keperawatan Medikal Bedah, Magister Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia; ona.ismail@gmail.com

Riri Maria

Staff Pengajar Departemen Keperawatan Medikal Bedah, Magister Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia; kbmngga@yahoo.com

ABSTRACT

The number of sufferers incouples serodiscordant is greater than incouples seroconcordant (both HIV positive partners). Disclosure of HIV status or disclosure plays an important role in preventing transmission in seronegative partners. The purpose of this paper is to provide an overview of the relationship of disclosure or openness of HIV status (Human Immunodeficiency Virus) to one's partner and the use of condoms to the risk of transmission in HIV couples serodiscordant. This literature study used analysis of articles from several well-known databases namely Science Direct, ClinicalKey and EBSCO from 2008 to 2020. The keywords used when searching were disclosure and HIV serodiscordant and condom use. In this literature study, 16 articles were found that fulfilled the inclusion and exclusion criteria from 317 articles found. Some of the factors that make it difficult for an individual to be open about their status with their partners are anxiety about being abandoned, fear of being blamed, and divorce. Strengthening pre and post-test counseling properly can help resolve conflicts incouples serodiscordant. Until now, efforts to suppress transmission in negative couples have been using condoms.

Keywords: HIV disclosure; HIV serodiscordant; condom use

ABSTRAK

Jumlah penderita pada pasangan serodiscordant lebih besar dibandingkan dengan pasangan seroconcordan (kedua pasangan positif HIV). Keterbukaan status atau disclosure berperan penting dalam mencegah transmisi pada pasangan yang seronegatif. Tujuan penulisan *literatur review* ini adalah untuk memberikan gambaran bagaimana hubungan keterbukaan status HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) seseorang terhadap pasangannya dan penggunaan kondom terhadap risiko penularan pada pasangan HIV *serodiscordant*. Studi literatur ini menggunakan analisis artikel-artikel dari beberapa *database* yang ternama yaitu Science Direct, ClinicalKey dan EBSCO dari tahun 2008 sampai 2020. Kata kunci yang digunakan yaitu *disclosure and hiv serodiscordant and condom use*. Pada studi literatur ini didapatkan 16 artikel yang memenuhi syarat kriteria inklusi dan eksklusi dari 317 artikel yang ditemukan. Beberapa faktor yang menyebabkan sulitnya individu terbuka mengenai statusnya terhadap pasangannya adalah kecemasan akan ditinggalkan, takut disalahkan, dan perceraian. Penguatan konseling pre dan post-test secara baik dapat membantu menyelesaikan konflik pada pasangan *serodiscordant*. Sampai saat ini upaya dalam menekan penularan pada pasangan yang negatif adalah penggunaan kondom.

Kata kunci: keterbukaan; HIV *serodiscordant*; penggunaan kondom

PENDAHULUAN

HIV / AIDS masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang signifikan secara global. ⁽¹⁾ Diperkirakan bahwa lebih dari setengah dari infeksi HIV baru yang ditularkan secara heteroseksual berasal dari pernikahan atau pasangan *serodiscordant* yang hidup bersama maupun pasangan serodiscordant yang tidak hidup bersama. ⁽²⁾ Strategi pencegahan HIV dari yang semata-mata berfokus pada penurunan terhadap perilaku berisiko pada individu yang tidak terinfeksi HIV, saat ini lebih berfokus pada orang atau individu yang sudah terinfeksi HIV dan dapat terus melakukan aktifitas yang berisiko menularkan HIV kepada orang lain. ⁽³⁾

Baik antara persepsi status HIV serta risiko penularan HIV cenderung berubah sehubungan dengan adanya pernikahan, akan tetapi sementara masih ada beberapa pria dan wanita mungkin menganggap diri mereka berisiko lebih tinggi dalam perkawinan, yang lain mungkin menganggap diri mereka berada pada risiko yang lebih rendah dibandingkan dengan risiko mereka sebelum menikah. ⁽⁴⁾

Pasangan HIV negatif dalam kaitannya dengan pasangan HIV *serodiscordant*, didefinisikan sebagai salah satu pasangan tetap dimana salah satunya adalah HIV positif dan pasangan lainnya HIV negatif, yang memiliki risiko tertular HIV. Pengungkapan HIV serostatus yang dilaporkan sangat kecil, sebagian besar kehamilan terjadi karena tidak disengaja, dan akibat dari pemahaman tentang *serodiscordant* dan pengurangan risiko terhadap kehamilan yang sangat rendah. ⁽⁵⁾ Proporsi pasangan HIV *serodiscordant* lebih tinggi dibandingkan pada pasangan HIV *seroconcordant* (kedua pasangan adalah HIV positif) di banyak negara bagian sub-Sahara Afrika. ⁽⁴⁾

Tujuan dalam literatur review ini adalah untuk memberikan gambaran dan menjelaskan bagaimana hubungan *disclosure* atau ketebukaan status HIV seseorang kepada pasangannya dengan penggunaan kondom

saat melakukan hubungan seksual, serta keterkaitannya dengan insiden penularan kasus HIV baru pada pasangan HIV *serodiscordant*.

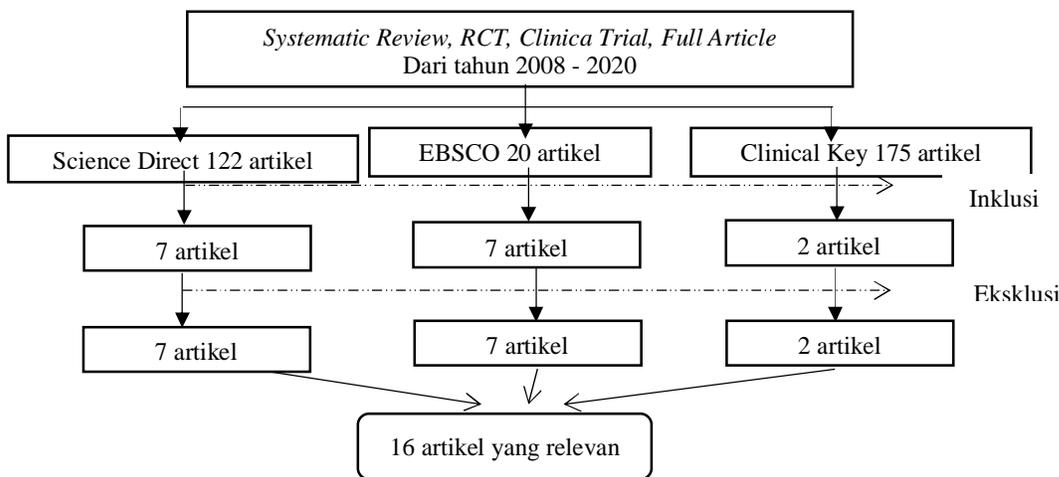
METODE

Tinjauan literatur yang dilakukan menggunakan database elektronik yang diambil dari berbagai jurnal yang berhubungan dengan *disclosure* atau keterbukaan status HIV dan penggunaan kondom pada pasangan *serodiscordant*. Artikel atau jurnal yang didapat bersumber dari database berikut: Science Direct, ClinicalKey dan EBSCO. Dan hanya artikel-artikel yang relevan atau sesuai dengan kriteria yang dijadikan sebagai referensi.

Adapun kriteria inklusi yang dilakukan yaitu: 1) full artikel, 2) berbahasa inggris, 3) *random clinical trial*, *systematic review* antara tahun 2008 sampai dengan tahun 2020. Sedangkan kriteria eksklusi adalah abstrak. Keseluruhan artikel yang didapat adalah 317 artikel yang muncul.

HASIL

Untuk hasil yang berkualitas terhadap studi literatur ini, artikel – artikel yang terpilih sudah berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi walaupun semua artikel tersebut berasal dari jurnal yang ternama. Dari 317 artikel yang ditemukan dan dilakukan proses seleksi sesuai dengan kriteria yang diinginkan, didapatkan 122 artikel dari Science Direct, 20 berasal dari EBSCO dan 175 artikel yang berasal dari Clinical Key. Dari 317 artikel tersebut didapatkan hanya 16 artikel yang telah memenuhi syarat-syarat sesuai dengan tujuan penulisan.



Gambar 1. Sistematika proses seleksi artikel

PEMBAHASAN

Laki-laki lebih mungkin untuk menularkan HIV ke istri mereka, yang mencerminkan risiko penularan HIV yang berkelanjutan pada wanita yang sudah menikah. Sebagian besar aktivitas seksual tanpa kondom terjadi di dalam pasangan suami istri India Selatan bahkan setelah status HIV pasangan yang terinfeksi diketahui dan mendapatkan perawatan.⁽³⁾

Perempuan yang terinfeksi HIV dan telah mengungkapkan status seropositifitasnya kepada pasangan utama mereka, dikarenakan adanya hasrat ingin memiliki anak serta setidaknya memiliki satu pasangan seksual selama tiga bulan sebelumnya cenderung tidak melakukan hubungan seksual dengan pasangan utama mereka. Sehingga prevalensi tinggi keterbukaan serostatus kepada pasangan utama di antara wanita yang terinfeksi HIV dapat dianggap sebagai prasyarat untuk pencegahan HIV yang efektif.⁽⁶⁾ Berpegang pada keyakinan agama yang dianut serta berkaitan dengan etika bahwa menularkan HIV kepada pasangan merupakan perbuatan yang bersalah, baik laki-laki atau wanita lebih memilih terbuka terhadap status HIV kepada pasangannya.⁽⁷⁾

ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) secara terus-menerus menghadapi keputusan yang sulit mengenai kapan akan mengungkapkan dan bagaimana cara mengatasi hasil dari keputusan ini meskipun penting bagi kesejahteraan individu dan kesehatan masyarakat. Pengungkapan adalah komponen penting dari upaya pencegahan dan perawatan yang dirancang untuk memperlambat penularan HIV dan mengoptimalkan kesehatan dan kesejahteraan mereka yang hidup dengan HIV / AIDS.⁽⁸⁾ Kemungkinan adanya peran gender dalam kaitannya dengan keerbukaan status HIV baik diantara laki-laki maupun perempuan.⁽⁹⁾

Sebuah penelitian yang dilakukan di Malawi Afrika, pada saat menikah laki-laki atau perempuan yang pasangannya terinfeksi memiliki keterbatasan dalam melindungi dirinya sendiri. Tindakan yang dipilih oleh mereka ketika mengetahui bahwa pasangannya benar-benar positif HIV adalah perceraian. Prevalensi HIV meningkat dari 2,7 % di tahun 2004 menjadi 7,2 % pada tahun 2008 terhadap laki-laki dan 4,6 % di tahun 2004 menjadi 10,8 % terhadap wanita. Begitu pula dengan jumlah responden yang dilakukan test HIV dan mengetahui

hasilnya semakin meningkat. Sebagai contoh, ketika pada tahun 2004 hanya 7,9 % wanita dan 11,7% laki-laki yang dilakukan test dan mengetahui hasilnya, jumlah persentase meningkat lebih dari 50 % pada tahun 2006.⁽⁴⁾

Pada penelitian kualitatif lainnya dijelaskan bahwa banyaknya pasangan *serodiscordant* yang tidak mengetahui status HIV pasangannya, dan perbedaan pemahaman serta merasa aman karena sudah mengkonsumsi ARV (*Antiretroviral*) hingga tidak perlu menggunakan kondom saat melakukan hubungan seksual. Selain itu rendahnya keterbukaan yang dilakukan para penderita HIV dalam menceritakan status kepada pasangannya disebabkan oleh rasa takut akan disalahkan, rasa takut akan ditinggalkan oleh pasangannya dan adanya tindakan kekerasan yang akan diterimanya.⁽¹⁰⁾

Agar para pasangan *serodiscordant* dapat mengurangi risiko penularan, kedua pasangan harus memahami status HIV bersama mereka, merencanakan kehamilan, dan memiliki pengetahuan tentang HIV dan akses pada strategi konsepsi atau kehamilan yang lebih aman.⁽⁵⁾ Keterbukaan status HIV adalah prediktor positif terhadap penggunaan kondom yang konsisten pada wanita yang masih aktif secara seksual. Selain itu, pengungkapan seorang wanita seharusnya dapat memfasilitasi pencegahan penularan secara vertikal, perlu diperhatikan bahwa keinginan memiliki keturunan atau anak dalam kehidupan rumah tangga merupakan prediktor pengungkapan yang signifikan.⁽⁶⁾ Dinamika hubungan seperti komunikasi dengan pasangan mengenai HIV dapat memfasilitasi keterbukaan, sementara faktor-faktor lain yang terkait dengan ketidakseimbangan kekuatan dapat mengganggu keterbukaan seperti kehilangan dukungan keuangan dan perlakuan kekerasan yang dialami oleh wanita.⁽⁹⁾

Tingginya penggunaan kondom pada pasangan tetap secara positif terkait dengan norma subyektif dan kondusif serta *self efficacy* yang lebih tinggi, sementara pada status HIV pada pasangan yang tidak diketahui status HIV positif nya sangat berkaitan dengan rendahnya penggunaan kondom, meskipun dilakukan tidak secara konsisten.⁽¹¹⁾ Melakukan hubungan seksual secara aman atau menggunakan kondom bagi pasangan yang salah satunya positif merupakan upaya individu dalam melindungi pasangannya agar tidak menderita penyakit seperti yang dialaminya dan merupakan bentuk pengalaman psikologi dan emosionalnya.⁽⁷⁾

Hubungan seksual yang tidak aman merupakan faktor terbesar terhadap risiko penularan HIV pada pasangan *serodiscordant*, dimana laki-laki lebih percaya diri terhadap status HIV nya dan hampir tidak ada perubahan terhadap status baru yang diterimanya. Berbeda dengan wanita yang dengan status HIV nya akan mengalami perubahan terhadap persepsinya, dan bagaimana perilaku yang mengindikasikan kepada mereka yang merasa beresiko terhadap HIV dengan penggunaan kondom.⁽⁴⁾ Hampir sepertiga dari pasien (kasus indeks) yang menularkan HIV ke pasangan *serodiscordant* mereka antara 6 dan 12 bulan selama dalam perawatan mengkonsumsi alkohol secara teratur. Penggunaan alkohol dapat menyebabkan peningkatan perilaku pengambilan risiko seksual dan penurunan penggunaan kondom.⁽³⁾

Di Negara Inggris penggunaan narkotika berkaitan dengan pengungkapan status HIV pada LSL (Lelaki Seks Lelaki), konsumsi alkohol yang berbahaya, merokok, tidak menjalani pengobatan ART dan tidak patuh terhadap ART (Antiviral Therapy) terdapat hubungan yang kuat dan konsisten antara peningkatan jumlah obat yang dikonsumsi serta meningkatnya prevalensi semua indikator hubungan seksual tanpa kondom (termasuk risiko penularan HIV yang tinggi risiko berhubungan seks), kelompok seksual, dan memiliki banyak pasangan seksual yang baru.⁽¹²⁾ LSL berkulit hitam yang merupakan pasangan *serodiscordant* lebih mungkin dibandingkan LSL lain untuk melaporkan perilaku pencegahan terhadap infeksi HIV (yaitu, penggunaan kondom, tes HIV, lebih sedikit pasangan seks, lebih sedikit penggunaan amfetamin, lebih sedikit penggunaan narkoba sebelum atau selama berhubungan seks, atau pengungkapan status HIV kepada pasangan), dan lebih mungkin melaporkan tes untuk HIV dalam satu tahun terakhir.⁽¹³⁾

Sedangkan penelitian di negara Kenya menjelaskan bahwa pada pasangan *serodiscordant*, pasangan laki-laki lebih memilih untuk tidak menggunakan kondom dalam melakukan hubungan seksual disebabkan merasa tidak nyaman, merasa tidak puas dalam melakukan hubungan intim dengan pasangannya walaupun sudah terdiagnosa positif HIV. Apabila wanita menolak maka pasangan laki-lakinya akan mencari wanita lain, sehingga pasangan wanita pun mau menerima hubungan seksual tanpa kondom. Selain itu para wanita sangat kesulitan dalam melakukan negosiasi kepada pasangannya dalam penggunaan kondom.⁽¹⁴⁾

Tanggung jawab klien atas keputusannya untuk melakukan hubungan seks tanpa kondom dengan pasangan yang statusnya belum diketahui secara konkret dapat dilihat bagaimana perilakunya mengarah pada konsekuensi yang tidak diinginkan: memiliki risiko yang tidak terlindungi yang pada gilirannya dapat mengakibatkan kemungkinan terinfeksi oleh HIV.⁽¹⁵⁾

Individu yang dalam pengobatan ARV lebih kecil kemungkinannya untuk menggunakan kondom selama hubungan seksual terakhir, temuan ini menunjukkan bahwa pada populasi ini, penggunaan terapi ARV dikaitkan dengan perilaku seksual berisiko. Hal ini kemungkinan dikarenakan mereka merasa bahwa dengan terapi ARV dapat mengurangi resiko penularan kepada pasangannya di Kumasi, Ghana.⁽¹⁶⁾

Perilaku seksual yang tidak aman ini memiliki tantangan yang signifikan, terutama terkait dengan hubungan gender yang didefinisikan secara budaya serta adanya tekanan sosial dan ekonomi.⁽⁷⁾ Sebuah strategi baru perlu disusun agar dapat menyelesaikan masalah terkait penularan HIV pada pasangan *serodiscordant* walaupun memang sudah ada sebuah solusi dalam penguatan, yaitu dimana pada saat melakukan konseling *pre-test* dan konseling *post-test*, pemberian edukasi dan pemahaman terhadap tiap pasangan terkait risiko penularan dan pencegahan HIV. Keberadaan pasangan saat *pre* dan *post* test HIV dapat menjadi dukungan dalam perencanaan kedepan bagi pasangan *serodiscordant*.

Meskipun keterbukaan status HIV dapat mempengaruhi hasil setiap individu seperti tekanan psikologis, dukungan sosial, dan kepatuhan terhadap ARV⁽⁸⁾, penggunaan kondom yang dilakukan secara konsisten di antara orang dengan status HIV positif sangat penting dalam mengurangi penularan HIV lebih lanjut.⁽¹⁶⁾

KESIMPULAN

Disclose atau keterbukaan mengenai informasi status HIV seseorang sangatlah penting dalam pencegahan penularan pada pasangan HIV *serodiscordant*, akan tetapi beberapa kendala atau masalah lain yang ditimbulkan terhadap salah satu pasangan yang seropositif adalah mereka takut akan ditinggalkan oleh pasangannya, takut mendapatkan perlakuan yang kasar atau kekerasan, dan takut untuk disalahkan.

Masalah keterbukaan status HIV pada pasangan *serodiscordant* memang sangat kompleks karena terkait dengan dampak yang luas baik yang akan diterima oleh individu yang menderita HIV maupun terhadap pasangannya. Masalah utama yang penting terkait keterbukaan status HIV kepada pasangan *serodiscordant* adalah resiko penularan terhadap pasangannya. Strategi yang dapat ditempuh adalah penggunaan kondom sebagai tindakan pencegahan. Penggunaan kondom dapat diterima oleh para pasangan *serodiscordant*, akan tetapi hal ini pun masih menjadi persoalan di beberapa negara, dimana laki-laki yang sudah mengetahui status HIV pasangannya tetap memilih untuk melakukan hubungan seksual tanpa penggunaan kondom dengan berbagai alasan yaitu ketidaknyamanan dan ketidakpuasan saat melakukan hubungan seksual.

Kedua perbedaan antara faktor gender yang spesifik dan faktor terhadap kondisi HIV (seperti pasangan dengan status HIV yang sama atau berbeda, serta kesiapan untuk mengungkapkan status), perlu dipertimbangkan ketika memberikan dukungan kepada ODHA saat melakukan hubungan seks yang aman. Dalam istilah yang lebih konkret, penyedia layanan perlu bekerja dengan klien mereka dalam memfasilitasi mereka serta mengetahui faktor penghambat terhadap penggunaan kondom.⁽¹¹⁾

DAFTAR PUSTAKA

1. Ayoola OD, Victoria GOC, Bamidele O, Olufela KO, Oluwatosin SE, Mbaneifo EP, et al. Pattern, challenges and correlates of condom use among Nigerians living with HIV infection. *Asian Pac J Trop Biomed*. 2014;4(Suppl 1):S198–203.
2. Dunkle KL, Stephenson R, Karita E, Chomba E, Kayitenkore K, Vwalika C, et al. New heterosexually transmitted HIV infections in married or cohabiting couples in urban Zambia and Rwanda: an analysis of survey and clinical data. *Lancet*. 2008;371(9631):2183–91.
3. Kumarasamy N, Venkatesh KK, Srikrishnan AK, Prasad L, Balakrishnan P, Thamburaj E, et al. Risk factors for HIV transmission among heterosexual discordant couples in South India *. 2010;178–86.
4. Anglewicz P, Clark S. The effect of marriage and HIV risks on condom use acceptability in rural Malawi. *Soc Sci Med*. 2013;97:29–40.
5. Matthews LT, Smit JA, Moore L, Milford C, Greener R, Mosery FN, et al. Periconception HIV Risk Behavior Among Men and Women Reporting HIV-Serodiscordant Partners in KwaZulu-Natal, South Africa. *AIDS Behav*. 2015;19(12):2291–303.
6. Loubiere S, Peretti-Watel P, Boyer S, Blanche J, Abega SC, Spire B. HIV disclosure and unsafe sex among HIV-infected women in Cameroon: Results from the ANRS-EVAL study. *Soc Sci Med*. 2009;69(6):885–91.
7. King R, Lifshay J, Nakayiwa S, Katuntu D, Lindkvist P, Bunnell R. The virus stops with me: HIV-infected Ugandans' motivations in preventing HIV transmission. *Soc Sci Med*. 2009;68(4):749–57.
8. Chaudoir SR, Fisher JD, Simoni JM. Understanding HIV disclosure: A review and application of the Disclosure Processes Model. *Soc Sci Med*. 2011;72(10):1618–29.
9. Conroy AA, Wong LH. How reliable are self-reports of HIV status disclosure? Evidence from couples in Malawi. *Soc Sci Med*. 2015;144:28–37.
10. Matthews LT, Burns BF, Bajunirwe F, Kabakyenga J, Bwana M, Ng C, et al. Beyond HIV-serodiscordance: Partnership communication dynamics that affect engagement in safer conception care. 2017;(1):1–18.
11. Nöstlinger C, Nideröst S, Gredig D, Platteau T, Gordillo V, Roulin C, et al. Condom use with steady partners among heterosexual people living with HIV in Europe: Testing the information-motivation-behavioral skills model. *AIDS Patient Care STDS*. 2010;24(12):771–80.
12. Daskalopoulou M, Rodger A, Phillips AN, Sherr L, Speakman A, Collins S, et al. Recreational drug use, polydrug use, and sexual behaviour in HIV-diagnosed men who have sex with men in the UK: Results from the cross-sectional ASTRA study. *Lancet HIV*. 2014;1(1):e22–31.
13. Millett GA, Peterson JL, Flores SA, Hart TA, Jeffries IV WL, Wilson PA, et al. Comparisons of disparities and risks of HIV infection in black and other men who have sex with men in Canada, UK, and USA: A meta-analysis. *Lancet*. 2012;380(9839):341–8.
14. Ngure K, Mugo N, Celum C, Baeten JM, Morris M, Olungah O. A qualitative study of barriers to consistent condom use among HIV-1 serodiscordant couples in Kenya. 2012;24(4):509–17.
15. McPhee B, Skinta MD, Paul J, Dilley JW. Single-Session Personalized Cognitive Counseling to Change HIV Risk Behavior Among HIV-Negative Men Who Have Sex With Men: A Two-Part Case Study. *Cogn Behav Pract*. 2012;19(2):328–37.
16. Ncube NM, Akunna J, Babatunde F, Nyarko A, Yatch NJ, Ellis W, et al. Sexual risk behaviour among HIV-positive persons in Kumasi, Ghana. *Ghana Med J*. 2012;46(1):27–33.